

Sistematika Ilmu Komunikasi

Erwan Effendy, Dina Novita, Kevin Erlangga, Rizki Arsalan, Ghazy M Syuja
Sitorus, Aisyah syifa Ul Albie

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

inidina04@gmail.com, erwaneffendi@uinsu.ac.id, erlanggak249@gmail.com,

rizkiarsalan159@gmail.com, syujaghazy01197@gmail.com,

muhammadiyah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate the role that instructional communication plays in the learning process. This study use explanatory research methodologies in conjunction with a quantitative methodology. The study's findings demonstrate the significance of communication as a fundamental human need and as a means of communicating with others in order to exchange experiences, opinions, feelings, knowledge, and guidance. In order to transmit educational messages during the learning process, effective communication is also a crucial component of educational communication. Effective educational communication is defined as one in which the material presented by teachers is well-received, easily comprehended, and results in favorable student feedback. This research concludes that educators must acquire "communication science," as well as the fundamentals of educational communication, successful communication, intercultural communication, and the components, functions, and aims of communication. Because teachers' capacity for effective communication plays a major role in determining the effectiveness of education.

Keywords: Communication, Effective Communication, Educational Communication.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi nilai komunikasi instruksional dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian eksplanatori dan teknik kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi sebagai kebutuhan mendasar manusia dan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang-orang untuk bertukar pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, dan bimbingan. Untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan selama proses pembelajaran, komunikasi yang efektif juga merupakan komponen penting dalam komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan yang efektif diartikan sebagai komunikasi yang isi pelajaran yang disampaikan oleh dosen dapat diterima, dipahami, dan menghasilkan respon mahasiswa yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa staf pengajar harus mempelajari ilmu komunikasi, komunikasi efektif, komunikasi multikultural, prinsip dasar komunikasi pendidikan, serta unsur, fungsi, dan tujuan komunikasi. Karena kapasitas anggota staf pengajar dalam berkomunikasi secara efektif berperan besar dalam efektivitas pendidikan.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunikasi Efektif, Komunikasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial maupun individu, komunikasi merupakan aspek penting dan integral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan interpersonal, komunikasi berfungsi sebagai sarana interaksi, berbagi informasi, dan transmisi ide, perasaan, dan pengetahuan kepada orang lain. Tak seorang pun di dunia ini yang

tidak berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik melalui interaksi langsung, tatap muka, maupun tidak langsung melalui penggunaan media cetak atau elektronik. Oleh karena itu, komunikasi sangatlah penting bagi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan sistem pendukungnya. Tujuh puluh persen waktu terjaga manusia dihabiskan untuk berkomunikasi, mulai dari bangun di pagi hari hingga tertidur kembali di tengah malam. Hal ini menyiratkan bahwa cara kita berinteraksi dengan orang lain sangat mempengaruhi kualitas hidup kita (Adhim, 2005). Setiap anggota masyarakat pada dasarnya terlibat dalam komunikasi sejak bangun tidur hingga tidur. Ikatan sosial menyebabkan timbulnya komunikasi. "social relations" (Effendy, 2000).

Untuk meningkatkan keterlibatan dan memberikan instruksi pengajaran, komunikasi merupakan komponen penting dan strategis dari kegiatan pendidikan. Instruktur memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya, dan agar pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan tindakan mereka, pengetahuan tersebut harus diterima dan dicerna dengan baik.

Efektivitas komunikasi pendidikan antara instruktur dan siswa selama kegiatan kelas merupakan komponen penting dalam menilai tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Untuk menunjang komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, tenaga pengajar harus menguasai dasar-dasar ilmu komunikasi, serta tujuan dan peranan komunikasi, komponen-komponen komunikasi, komunikasi pendidikan, dan komunikasi sukses.

METODE PENELITIAN

Untuk membantu interpretasi data dan fakta yang dikumpulkan di lapangan, rumus statistik, teknik kuantitatif, dan metodologi penelitian penjelasan dimasukkan dalam desain penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Manusia dan Pendidikan Manusia adalah makhluk yang rumit dan beragam dengan berbagai sudut pandang. Riyanto mengutip Spranger (1950) yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani. Karena sifat spiritualnya, manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Nilai-nilai spiritual yang diperoleh seseorang sering disebut dengan nilai-nilai budaya. Contoh nilai-nilai tersebut antara lain pengetahuan, agama, seni, ekonomi, keadilan sosial, dan politik, maka ia akan benar-benar menjadi manusia. Tuhan menciptakan manusia, menjadi makhluk hidup yang berakal dan berakal. Makhluk yang paling tinggi kedudukannya di antara seluruh makhluk Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia. Atribut utama yang membedakan manusia dari hewan lain adalah kemampuan mereka dalam berpikir, berpikir, emosi, dan berkeyakinan, yang semuanya membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik. (Sumantri, 2019).

Heryanto (2008) Berikut ini rangkuman hakikat manusia: (1) Manusia harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena ia adalah makhluk Tuhan. (2) Untuk pembangunan manusia diperlukan lingkungan hidup yang komunal. (3). Manusia merupakan makhluk material yang kebutuhannya harus dipenuhi, namun juga mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. (4). Secara umum, manusia mampu

mendidik dirinya sendiri dan harus dididik. Dalam Theo Riyanto, Howard Gardner (1983) mengeksplorasi kehidupan mental manusia, khususnya perilaku yang berhubungan dengan kecerdasan. Ia menegaskan setidaknya ada tujuh bentuk kecerdasan yang berbeda pada manusia, antara lain: (1) Penalaran ilmiah, penalaran induktif dan deduktif, berhitung dan mengenal angka, serta identifikasi pola abstrak merupakan contoh kecerdasan logis dan matematis. (2) Kemampuan membaca, menulis, dan berbicara suatu bahasa dikenal dengan istilah kecerdasan verbal atau bahasa. Beberapa topik akademis didasarkan pada kecerdasan ini. (3) Kecerdasan interpersonal: mengacu pada kapasitas komunikasi dan hubungan antarpribadi. (4). Kecerdasan fisik/gerakan/tubuh: mengacu pada kemampuan mengendalikan gerakan tubuh sendiri dan memahami dunia melalui gerakan. (5) Kecerdasan musikal/ritmik: mengacu pada kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pola ritme atau nada. (6). Kepekaan terhadap ritme atau nada. (6). Visibilitas dan kemampuan memvisualisasikan objek merupakan dasar dari kecerdasan visual/spasial. Kemampuan untuk membayangkan gambaran dalam pikiran. (7). Kecerdasan intrapersonal: mengacu pada keterampilan yang berhubungan dengan kesadaran spiritual seperti introspeksi dan kesadaran materi spiritual.

Semiotika, studi tentang tanda, adalah salah satu dari banyak cara penerapan ilmu komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari. Penulis mencoba mengulas sekilas teori semiotika komunikasi dalam perdebatan ini.

Pendapat Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce, seorang ilmuwan semiotika, mengembangkan model triadik, disebut juga model segitiga tanda, yang menggambarkan komponen-komponen tanda.

Pendapat Roland Barthes

Menurut pendapat Roland Barthes, semiotika adalah sebuah petualangan sekaligus bidang kajian keilmuan, gerak, ilmu pengetahuan, dan teori. Semiotika, di sisi lain, bertujuan untuk menafsirkan dan menerjemahkan segala jenis tanda, baik verbal, linguistik, atau nonverbal, termasuk sinyal visual dan budaya. Semiotika di sini didefinisikan sebagai studi tentang produk sosial dan komunikasi, dengan fokus pada analisis sistem tanda. Menurut Barthes, suatu simbol dapat mempunyai makna yang dapat disimpulkan dan dapat mewakili sesuatu.

“Suatu prosedur dimana seorang individu atau kumpulan individu, kelompok, organisasi, dan komunitas menghasilkan dan menerapkan pengetahuan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar dan individu lain” adalah definisi komunikasi (berasal dari bahasa Belanda: *communicatie*). Ada dua cara berkomunikasi: (1) vokal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan bahasa tubuh atau ekspresi sikap tertentu, seperti menyeringai, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Komunikasi verbal adalah komunikasi melalui bahasa lisan berupa kata-kata.[2] Sejumlah ahli berbeda pendapat mengenai apa arti komunikasi. Anwar Arifin, misalnya, mengatakan komunikasi adalah proses sosial yang berkaitan langsung dengan aktivitas manusia dan terdiri dari pesan-pesan dan perilaku.[3] Selain itu, Skinner berpendapat bahwa

komunikasi adalah perilaku verbal atau simbolik di mana aktor berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan.[4] Setelah itu, Forsdale mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menciptakan, melestarikan, dan mengubah sesuatu dengan maksud agar isyarat yang dikomunikasikan mematuhi aturan.[5] Sementara itu, Gode mengartikan komunikasi sebagai proses menciptakan sesuatu dan kemudian menyajikannya kepada orang lain.

Manusia merupakan kesatuan jasmani-rohani yang ada dalam ruang dan waktu, mempunyai keinginan, naluri, nafsu, dan tujuan hidup yang berbeda-beda, serta sadar akan dirinya dan lingkungannya. Manusia dikaruniai segudang potensi, antara lain kemampuan berbuat baik, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarya, merasakan, beretika, dan berkarya. Manusia memiliki berbagai segi kehidupan, antara lain individualisme, sosialitas, budaya, moralitas, dan agama. Semua ini menunjukkan historisitas, dinamika, dan kontak atau komunikasi. (Sumantri, 2019).

Dari uraian sebelumnya jelas terlihat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling ideal ditinjau dari kualitas jasmani, rohani, dan rohaninya. Manusia memiliki nalar dan keinginan yang memungkinkannya memiliki beragam keinginan sepanjang hidupnya, di antaranya adalah tujuan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan. Mengingat manusia adalah makhluk hidup yang memiliki beragam potensi, kita dapat memanfaatkannya untuk membangun masyarakat yang lebih baik, maju, dan beradab.

Hakikat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan dan terencana untuk secara aktif mengembangkan potensi peserta didik dalam kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Burhanuddin, 2014). Upaya manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan norma-norma masyarakat dan budaya dapat dipahami sebagai definisi dasar pendidikan (Saefuddin, 2019). Proses mendidik dan melatih seseorang atau sekelompok orang untuk mengadopsi sikap dan perilaku baru dalam upaya membantunya berkembang sebagai manusia dikenal dengan istilah pendidikan. Pendidikan, kemudian, mengacu pada tindakan atau praktik mengajar dalam konteks ini. Menurut sudut pandang lain, pendidikan adalah pengawasan atau bantuan orang dewasa yang dibutuhkan seorang anak untuk bertumbuh dan menjadi dewasa agar mampu menyelesaikan tanggung jawab dalam hidup tanpa bantuan orang lain (Sumantri, 2019).

Berikut ini penjelasan Heryanto (2008) tentang hakikat pendidikan: a) Pendidikan adalah proses interaksi sosial yang ditandai dengan keseimbangan antara kewibawaan guru dan kedaulatan mata pelajaran yang diajarkan. b). Tujuan pendidikan adalah membekali siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah dengan kecepatan yang terus meningkat. (c) Pendidikan meningkatkan standar hidup sosial dan pribadi. (d). Belajar adalah usaha seumur hidup. (e). Bantuan pendidikan dalam penerapan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pembangunan manusia seutuhnya. Untuk mencapai tujuan akhir perilaku dalam hubungan dengan Tuhan dan diri sendiri pendidikan yang baik, menurut Riyanto

(2007), bertujuan untuk membentuk manusia dalam cara-cara yang melayani kepentingan masyarakat dengan mendorong perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, teman, dan lingkungan. Pendidikan formal dan informal sama-sama berkontribusi pada proses humanisasi. Dalam pendidikan formal, pengajaran terdiri dari yaitu kegiatan menyebarkan pengetahuan atau bekerja untuk membantu orang mencapai potensi intelektualnya secara maksimal. Pendidikan dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengenali dan memahami potensi diri serta kehidupannya. Lebih dari sekedar sarana penyampaian ilmu (Sumantri, 2019). Menurut penulis, pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja yang dilakukan oleh para pendidik dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik, memaksimalkan kapasitas intelektualnya, dan meningkatkan kesadaran akan nilai moralitas dan pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan melibatkan lebih dari sekedar penyampaian pengetahuan; hal ini juga memerlukan upaya untuk membantu siswa menyadari keberadaan mereka sendiri dan mencapai potensi penuh mereka.

Pengertian Komunikasi

Menurut Rudy (2005), komunikasi adalah proses penyampaian konsep, pengetahuan, dan pemahaman kepada individu atau sekelompok individu lain dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna baik secara lisan maupun nonverbal. Tujuannya adalah untuk mencapai kesepahaman dan/atau kesepakatan bersama. Komunikasi adalah tindakan berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mempengaruhi atau mendidik mereka tentang ide, sikap, atau perilaku. (Wells, 2004) Ada banyak cara berkomunikasi untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan keyakinan, serta untuk mencapai pemahaman dan/atau kesepakatan bersama. Salah satu metode yang populer adalah penggunaan simbol untuk mengkomunikasikan ide, informasi, dan pemahaman antar individu atau kelompok individu. Prosedur ini mungkin terjadi secara langsung atau tidak langsung

Komunikasi Pendidikan

Segi komunikasi yang terjadi dalam ranah pendidikan dikenal sebagai komunikasi pendidikan, atau interaksi pendidikan. Oleh karena itu, “komunikasi pendidikan” mengacu pada setiap dan semua interaksi yang terkait dan mendukung satu sama lain dalam semua aspek pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu: Tut Wuri Handayani, di balik memberikan motivasi/dukungan; Ing madya mangun karso, pusat perangsang hawa nafsu/semangat; dan Ing ngarso sang tulodho, dihadapan memberikan teladan/teladan yang positif. Dalam kegiatan pembelajaran, ketiga komponen tersebut menjadi ruh dan menyatu menjadi satu kesatuan.

Penjelasan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat sangat terbantu dengan adanya komunikasi pendidikan. Melibatkan semua orang yang terlibat dalam proses akan membuat interaksi yang ada di dalamnya menjadi lebih dinamis. Faktor utama yang menentukan keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah komunikasi. Hubungan antarmanusia dalam pendidikan perlu melampaui komunikasi dua arah yang

sederhana dan sebaliknya melibatkan interaksi manusia pada tingkat yang lebih tinggi, seperti saya atau siswa yang belajar berdasarkan interaksi mereka dengan orang lain. (interaksi tingkat yang lebih tinggi) antara orang-orang dan hubungan intrapersonal afektif antara saya (saya) dan diri saya sendiri (diri saya sendiri, yaitu diri saya atau diri sendiri) (Heryanto, 2008). Menyadari bahwa komunikasi merupakan komponen mendasar dalam pendidikan dan kedudukan serta fungsinya sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan yang sedang berlangsung adalah hal yang sangat penting. Tercapainya mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh komunikasi di dalam kelas. Tenaga pengajar harus menjadi komunikator yang mahir dan memahami ilmu dan prinsip komunikasi pendidikan yang efektif karena proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari komunikasi pendidikan. Aspek/Bagian Pendidikan Komunikasi.

Ada berbagai komponen atau bagian komunikasi yang harus bersatu agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Diantaranya adalah komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan pesan selama proses komunikasi. Guru dan dosen merupakan contoh staf pengajar yang berkomunikasi selama proses pembelajaran. Selain berperan sebagai penyampai pesan pada saat proses pembelajaran, komunikator juga dapat menanggapi pertanyaan dari siswa. Dalam proses belajar, komunikator menyampaikan pesan atau pengetahuan. Bahan ajar atau tugas dari dosen dapat berfungsi sebagai wahana penyampaian pesan kepada mahasiswa.

Dalam proses komunikasi pendidikan, sarana atau saluran komunikasi merupakan media penyalur pesan. Bisa berupa layar LCD atau jenis media lainnya, dan media yang digunakan tentu saja berubah sesuai dengan kurikulum yang diajarkan. Orang yang menerima berita atau pesan disebut komunikan. Pelajar, baik pelajar SMA maupun mahasiswa, adalah mereka yang menjadi komunikan dalam proses pembelajaran. Umpan balik dapat dianggap sebagai jawaban komunikan terhadap pesan komunikator. Tanggapan terhadap pengajaran mungkin datang dalam bentuk pertanyaan, keluhan, atau komunikasi lainnya dari siswa kepada anggota fakultas. Dampak merupakan hasil pesan komunikator kepada komunikan. Komunikator dapat dianggap berhasil menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan jika komunikan berubah setelah menerima pesan tersebut.

Berikut unsur-unsur komunikasi pembelajaran menurut Sanaky (2019): 1. Guru mampu menjalankan perannya sebagai komunikator, atau pembawa pesan. 2. Siswa sebagai penerima pesan (komunikan). 3. Pesan materi pelajaran. 4. Sarana pendidikan sebagai wadah atau wadah pembelajaran. 5. Umpan balik dari dosen dan mahasiswa, dalam bentuk pertanyaan, tanggapan, dan cross-talk, merupakan elemen lain yang berkontribusi terhadap pembelajaran.

Komunikasi Efektif

Komunikasi yang mempunyai kekuatan mempengaruhi pendapat masyarakat dengan cara yang terlihat jelas dalam komunikasi dianggap efektif. Membuat pesan antara pemberi dan penerima mudah dipahami adalah tujuan komunikasi yang baik. Untuk melakukan hal ini, berlatihlah menggunakan isyarat non-verbal secara efektif, sampaikan pesan secara seimbang, dan gunakan bahasa yang jelas dan lengkap

(Suprpto, 2017). Menurut Larson dan Knapp (2016), komunikasi yang baik dapat dicapai dengan mengincar tingkat akurasi tertinggi antara komunikator dan komunikan selama proses komunikasi. Komunikasi yang efektif hanya mungkin terjadi apabila komunikator dan komunikan mempunyai sikap, pola kebahasaan, dan pengetahuan yang sama. Ketika pesan diterima dan dipahami sebagaimana dimaksud oleh pengirim, maka suatu komunikasi dianggap efektif. 2. Penerima dapat menerima pesan dari pengirim dan mengambil tindakan yang menarik bagi pengirim. 3. Tidak ada hambatan besar dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk menanggapi komunikasi yang dikirimkan.

Komunikasi yang efektif terjadi bila makna yang dimaksudkan oleh pengirim berita dan makna yang dipahami oleh penerima berita konsisten dan identik. (2014, Burhanuddin). Komunikasi yang efektif ditentukan oleh pemahaman, menurut penelitian Rakhmat (2008). Hal ini juga dapat menyenangkan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang positif, dan pada akhirnya menghasilkan tindakan. Komunikasi yang efektif diartikan sebagai komunikasi yang terjadi ketika pesan komunikator kepada komunikan dapat dipahami dengan jelas atau sama dengan pesan yang ingin disampaikan komunikator, sehingga terhindar dari kesalahpahaman.

Setelah berkomunikasi dengan seseorang, pengirim harus memastikan bahwa penerima telah memahami apa yang dikatakannya. Sementara itu, penerima pesan harus fokus agar dapat memahami pesan secara utuh dan membalas pengirimnya. Untuk mencegah salah tafsir pesan, umpan balik sangat penting sebagai bagian dari proses penjelasan.

Ada aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi sebagai suatu proses untuk memastikan bahwa komunikasi berjalan lancar. Menurut Burhanuddin (2014), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi, seperti: 1. Basis Pengetahuan. Kosakata seseorang meningkat seiring dengan tingkat pengetahuannya, yang memfasilitasi komunikasi yang lancar. Faktor Pengalaman 2. Seseorang menjadi lebih terbiasa menangani sesuatu, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Individu yang terbiasa berbicara di depan orang banyak tentu akan berbicara dengan jelas dalam berbagai suasana. 3. Individu dengan kecerdasan rendah biasanya kurang lancar berbicara karena bahasa dan kosa kata yang buruk. Pola bicaranya juga tidak menentu, tidak ada keterkaitan antar kata. 4. Aspek Kepribadian. Kefasihan berbicara biasanya lebih rendah pada orang yang pemalu dan kurang suka berteman dibandingkan orang yang mahir bersosialisasi. 5. Unsur Biokimia. disebabkan oleh penyakit pada pita suara, yang mengganggu bicara.

Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif dalam proses pembelajaran apabila materi yang disampaikan oleh komunikator (guru/dosen) tepat sasaran, mudah dipahami, dan melibatkan umpan balik dari komunikan (siswa). Agar berhasil menyampaikan pendidikan sains dan teknologi kepada siswa, tenaga pengajar perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini diperlukan untuk komunikasi yang efisien dalam proses pembelajaran. Menurut Burhanuddin (2014), pembelajaran yang efektif hanya terjadi bila terdapat interaksi dan jalur komunikasi

yang positif antara guru dengan siswa serta antar siswa itu sendiri. Menurut Majid (2013) Ketika informasi dibagikan dua arah dan dijawab dengan cara yang memenuhi harapan kedua komunikator, maka komunikasi antara guru dan siswa dianggap efektif dalam proses pembelajaran.

Menurut Sutirman (2006), komunikasi efektif dalam pendidikan adalah proses transfer pesan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat memahami dan menerapkannya pada tujuan pembelajaran mereka sendiri. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan berujung pada perubahan perilaku yang positif. Guru dan siswa saling berkomunikasi selama proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Komunikasi yang efektif sangat penting bagi upaya guru untuk meningkatkan standar pengajaran. Pada kenyataannya, belajar adalah suatu proses transfer pengetahuan yang bergantung pada lebih dari sekedar penguasaan guru terhadap materi pelajaran. Namun faktor penentu utama adalah cara di mana komunikasi pendidikan dilakukan, yaitu cara di mana pengetahuan dan keterampilan dapat ditransfer dengan cara yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa salah satu elemen yang membuat pembelajaran berhasil adalah komunikasi yang efisien, atau cara seorang guru mentransfer pengetahuan kepada muridnya. Siswa akan menerima informasi dengan lebih efektif dan memahaminya dengan lebih baik bila ada peningkatan komunikasi antara guru dan siswa. (Simanjuntak, 2019).

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar guna membina hubungan positif antara pendidik dan siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kedua belah pihak. Meskipun demikian, karena instruktur bertanggung jawab atas kelas, maka tugas mereka adalah memastikan adanya komunikasi yang sehat dan produktif di kelas (Burhanuddin, 2014). Kemampuan staf pengajar dalam berinteraksi dengan peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan komponen penting dari mutu pendidikan yang diinginkan. Keberhasilan transfer pengetahuan kepada siswa bergantung pada adanya komunikasi yang baik. Instruktur harus mengambil tanggung jawab atas pengajaran mereka dan berperan dalam menerapkan komunikasi pendidikan yang sukses di kelas. Artinya instruktur harus menjadi komunikator yang terampil agar dapat menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa selain melakukan aktivitas yang berkaitan dengan belajar mengajar, mereka juga melakukan aktivitas yang berkaitan dengan komunikasi. Agar siswa dapat memahaminya sepenuhnya dan menyerap pelajaran yang diajarkan secara efektif, Bahasa yang digunakan oleh pendidik harus selalu disesuaikan dengan latar belakangnya. Sulit untuk memisahkan penggunaan komunikasi dalam pendidikan untuk penyampaian pesan dari komponen pendidikannya. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efisien, pendidik harus memahami dasar-dasar komunikasi pendidikan. Proses komunikasi pendidikan, strategi komunikasi yang efisien, bentuk komunikasi, prinsip-prinsip komunikasi, komunikasi tertulis dan lisan, metode yang tepat dalam komunikasi pendidikan, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan, dan hambatan umum dalam komunikasi pendidikan yang timbul baik dari siswa maupun

mereka. berkomunikasi adalah salah satu poin yang dibahas dalam artikel ini. (Burhanuddin, 2014).

Staf pengajar harus memahami kualitas siswa, termasuk cara berpikir, hobi, situasi, suasana hati, dan budayanya, agar proses komunikasi pembelajaran dapat efektif. Anggota staf pengajar harus mampu menjalin rasa keakraban dan keakraban dengan siswa melalui komunikasi. Berada dekat akan membantu "penghalang" hilang dan meningkatkan alur percakapan. Menurut Sadiman (2011), pembelajaran dalam pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi, yaitu penyampaian informasi dari sumber pesan kepada khalayak yang dituju melalui media atau saluran tertentu. Anggota staf pengajar perlu memperhatikan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, menurut Burhanuddin (2014). Setidaknya ada lima elemen yang harus dipahami agar dapat memahaminya. a) Kejelasan: Agar komunikasi mudah diterima dan memahami informasi, Anda harus menggunakan bahasa dan menyajikannya dengan jelas. B). Akurasi: Ini mengacu pada keakuratan informasi yang diberikan serta penggunaan bahasa yang tepat. c) Konteks: konteks mengacu pada persyaratan bahwa bahasa dan informasi yang digunakan dalam komunikasi sesuai dengan situasi dan latar di mana komunikasi itu terjadi. D). Alur: Untuk memastikan bahwa orang yang menerima informasi bereaksi dengan cepat, bahasa dan konten harus diatur dengan cara yang jelas dan metodis. e). Budaya: Saat bercakap-cakap, sebaiknya sesuaikan penggunaan bahasa Anda, baik lisan maupun nonverbal, dengan budaya lawan bicara untuk menghindari.

Seorang guru yang baik tidak hanya pandai dalam menyampaikan pengetahuan melalui latihan dan pengajaran di kelas, tetapi juga dalam membangun hubungan pribadi dengan siswa dan "mencontohkan" perilaku dan moral bagi mereka, serta bagi anggota masyarakat lainnya. Pendidikan humanis memberikan penekanan yang kuat pada gagasan bahwa pendidikan harus terutama mengenai pengembangan hubungan interpersonal dan jalur komunikasi dalam komunitas sekolah serta antara orang-orang dan kelompok lain. Dalam paradigma pendidikan yang berpusat pada siswa, koneksi dan komunikasi yang baik sangatlah penting karena hanya dalam lingkungan inilah siswa dapat menemukan siapa dirinya, tumbuh sebagai individu, dan pada akhirnya memberikan kinerja terbaiknya di masyarakat (Riyanto, 2007).

Dalam komunikasi yang efektif, menurut Wisman (2017) Ada lima hal yang harus Anda sadari: 1. Rasa Hormat: Perlakukan orang lain dengan sangat menghargai harga diri dan harga diri mereka ketika kita harus menegur atau mengkritik mereka. Siswa mampu membedakan perlakuan yang benar dan tidak tulus ketika ditunjukkan rasa terima kasih yang tulus. Siswa akan menghormati Anda sebagai guru jika Anda memberi mereka penghargaan. Mengungkapkan rasa syukur untuk membuat proses belajar mengajar menyenangkan bagi semua orang yang terlibat. 2. Empati, kebutuhan untuk memahami satu sama lain serta keberadaan, tindakan, dan tujuan siswa. Oleh karena itu, kita harus memahami dan mempunyai empati terhadap penerima pesan kita yang dituju sebelum kita dapat menjalin komunikasi atau menyampaikan pesan. Agar informasi kita nantinya dapat terkomunikasikan tanpa adanya hambatan psikologis atau pertentangan dari pihak manapun 3. Audible, artinya pesan yang kita kirimkan dapat didengar atau dipahami dengan jelas,

menandakan bahwa khalayak yang dituju akan menganggap pesan kita dapat diterima. 4. Kejelasan: Untuk mendapatkan kepercayaan penerima pesan, seseorang harus memiliki pola pikir terbuka dan berasumsi bahwa tidak ada yang disembunyikan. Sebab tanpa adanya transparansi maka akan tumbuh ketidakpercayaan antar masyarakat yang akan mengurangi minat siswa dalam proses belajar mengajar. 5. Bersikap rendah hati dengan memperlakukan orang lain dengan hormat, mau mendengarkan apa yang mereka katakan, menerima kritik dengan baik, dan tidak bersikap angkuh atau merendahkan.

Hambatan dalam Komunikasi Pendidikan

Menurut Burhanuddin (2014) Ada beberapa hal yang dapat mengganggu komunikasi sepanjang proses pembelajaran dan disebut dengan hambatan atau suara. Hambatan tersebut terdiri dari:

Faktor internal, atau hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik atau penerima pesan, antara lain: 1. Hambatan psikologis: hambatan tersebut dapat disebabkan oleh pengetahuan, kecerdasan, sikap, keyakinan, dan minat. Siswa yang tertarik dengan mata pelajaran, topik, dan gurunya memperoleh pengetahuan dengan cara yang berbeda dari siswa yang menganggapnya menjijikkan atau tidak menyenangkan. 2. Hambatan fisik: keterbatasan ini meliputi gangguan fisik, penyakit, kelelahan, dan keterbatasan kemampuan sensorik. Seorang instruktur tidak perlu memaksakan suatu pelajaran agar siswa dapat langsung memahaminya. Instruktur harus menilai keadaan di kelas untuk mengetahui apa pun yang bisa dilakukan. Faktor eksternal mengacu pada hambatan yang berasal dari siswa, seperti: 1. Hambatan budaya mengacu pada perbedaan adat istiadat, perilaku, kepercayaan, dan cita-cita panutan dalam suatu masyarakat. Miskomunikasi terkadang dapat diakibatkan oleh perbedaan norma sosial, keyakinan, dan kebiasaan. 2. Hambatan lingkungan: hambatan yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Belajar di ruang kelas yang sibuk, panas, dan bising tentu akan memberikan hasil yang berbeda dibandingkan belajar di lingkungan yang tenang, sejuk, dan menyenangkan.

Sebagaimana dikutip oleh Wisman (2017), Ron Ludlow dan Fergus Panton menyatakan bahwa hambatan berikut mengakibatkan komunikasi tidak efisien: 1. Pengaruh Status. Setiap manusia dipengaruhi oleh kedudukan sosial dengan cara yang berbeda-beda 2. Masalah Semantik. Bahasa yang digunakan komunikator untuk mengungkapkan gagasan dan emosinya kepada komunikan dikenal dengan komponen semantik. 3. Distorsi Persepsi. perspektif yang terbatas terhadap diri sendiri, metode berpikir yang berbeda, dan pemahaman yang terbatas terhadap orang lain. Kesenjangan Berbasis Budaya. variasi dalam konteks sosial, agama, dan budaya. Kelima: Pengalihan yang Nyata. terganggunya proses komunikasi yang sedang berlangsung oleh lingkungan sebenarnya. 6. Pemilihan Saluran Komunikasi yang Buruk. media yang membantu dalam berkomunikasi. 7. Tidak Ada Reaksi. Penerima belum merespons dengan cara apa pun.

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan artikel tersebut: Pertama, tidak dapat disangkal pentingnya komunikasi dalam bidang pendidikan. Komunikasi yang terjadi dalam

lingkungan pendidikan dianggap sebagai komunikasi yang berhubungan dengan pendidikan. Elemen kunci dalam menentukan kinerja akademik adalah seberapa baik siswa dan instruktur berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Komunikasi yang baik dapat mengkomunikasikan pengetahuan dan cita-cita secara efektif, tetapi hanya jika

Tanpa komunikasi yang efisien, pengetahuan dan nilai-nilai tidak akan ditransfer semaksimal mungkin. Kedua, pendidik harus menyadari bahwa ketika mereka mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan proses pembelajaran, mereka pada dasarnya terlibat dalam aktivitas komunikasi. Selain mempelajari “ilmu komunikasi”, para staf pengajar juga perlu mengenal dasar-dasar komunikasi pendidikan, komunikasi antar budaya, serta aspek, maksud dan tujuan komunikasi efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2005). *Kado Pernikahan untuk Istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Afid, B. (2014). *Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan*. Diakses: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/22/konsep-dasar-komunikasi-pendidikan-2/>. [20/09/2019].
- Effendy, O, J. (2000). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O, J. (2004). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, E. (2005). *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Heryanto, N. (2008). *Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan Bagi Pendidikan (Suatu Tinjauan Filsafat Sains)*. Melalui: http://tumoutou.net/3_sem1_012/nunu_h.htm. [22/01/2008].
- Jalaludin, R. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Larson, Mc. C. & K. (2016). *Unsur-unsur Komunikasi Efektif*. Melalui: <http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/unsur-unsur-komunikasi-efektif>. [15/10/2019].
- Riyanto, T. (2007). *Pendidikan yang Humanis*. Melalui: <http://www.bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html>. [26/07/2007].
- Rudy, T. M. (2005). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Saefuddin, U. (2019). *Hakikat Pendidikan*. Melalui: <http://guraru.org/guru-berbagi/hakikat-pendidikan/> [21/09/2019].
- Sanaky, H. A. H. (2011). *Media Pembelajaran: Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Simanjuntak, W. (2019). *Interaksi Komunikasi dalam Pembelajaran*. Melalui: <https://www.kompasiana.com/wantisimanjuntak/55102305813311b62cbc69ef/interaksi-komunikasi-dalam-pembelajaran>. [21/09/2019].
- Sumantri, M. S. (2019). *Hakikat Manusia dan Pendidikan*. Modul 1. Melalui: <http://repository.ut.ac.id/4028/1/MKDK4001-M1.pdf> [21/09/2019].

Suprpto, H. A. (2017). *Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*. *Khazanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1).